BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tentara Nasional Indonesia pertama kali didirikan pada tahun 1945, mengalami beberapa kali pergantian nama sebelum resmi berdiri sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1947. Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), dan Tentara Nasional Indonesia membentuk TNI itu sendiri (TNI AD). TNI AU bertugas menjaga kedaulatan wilayah udara Indonesia, TNI Angkatan Laut bertugas menjaga kedaulatan wilayah maritim Indonesia, dan TNI Angkatan Darat bertugas menjaga kedaulatan wilayah darat Indonesia. Setiap divisi memiliki tanggung jawab khusus. TNI sendiri dibagi menjadi 3 bagian yaitu Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL), Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD). Setiap bagian memiliki tugas masing-masing yaitu: TNI AU bertugas menjaga kedaulatan wilayah udara Indonesia, TNI AL bertugas menjaga kedaulatan wilayah laut Indonesia, TNI AD bertugas menjaga kedaulatan wilayah darat Indonesia (tni.mil.id, 2014).

TNI AD sebagai lembaga militer mempunyai fungsi yang sama dengan lembaga militer lainnya di dunia. Sebagai bagian dari TNI tugas pokok TNI AD yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 1945 (Hari Juang Kartika) adalah, menegakkan kedaulatan negara mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan wilayah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Kadi, 2014).

Pendidikan fisik dan mental yang tertempa, kewaspadaan yang harus terus terjaga, semangat berani melawan musuh yang terus dikobarkan tidak sebanding dengan aktifitas rutin sehari-hari yang dihadapi. Hal ini terkadang membuat prajurit terlalu berlebihan mereaksi situasi normal yang biasa terjadi di masyarakat. Menjadi sensitif dengan reaksi negatif seperti menyerang, memukul, menantang, menendang, memukul, memaki tidak jarang hingga melukai orang lain menggunakan senjata apapun yang ditemukan disekitarnya. Penyerangan ini

diawali oleh perselisihan dengan personil Polisi. Namun dalam ketegangan peristiwa tersebut juga menimbulkan korban jiwa dari masyarakat umum. Beberapa kejadian yang akhir-akhir ini terjadi dibeberapa wilayah, prajurit TNI melakukan penyerangan untuk alasan pribadi, bukan untuk bela negara atau menjaga kedaulatan bangsa. Berikut kejadian-kejadian prajurit TNI yang tergelincir pada perilaku penyerangan yang menimbulkan korban jiwa dan benda disekitarnya. Berbagai peristiwa yang melibatkan agresivitas TNI, marak terjadi akhir-akhir ini. Peristiwa penyerangan ataupun bentrok yang terjadi antara TNI dan polisi yaitu di Tapanuli pada bulan Februari 2020, kemudian ada juga penyerangan di Polsek Ciracas Jakarta Timur, sebagai mana di lansir di (detik.com, 2020).

Tindakan agresivitas tidak jarang dilakukan oleh para prajurit untuk mempertahankan kelompoknya. Dalam agresivitas, mereka sering menyebutnya dengan hukum rimba, di Indonesia sendiri sering terjadi kekerasan yang melibatkan anggota TNI AD, diantaranya adalah kasus penganiayaan dan pembakaran seorang juru parkir di Taman Monumen Nasional (MONAS) yang bernama Yusri, yang dilakukan oleh seorang oknum anggota TNI AD yang bernama Prajurit Sartu (PRATU) Heri, anggota Tamtama Detasemen Markas Pusat Polisi Militer TNI AD (DENMAPUSPOM TNI AD), (tribun.com, 2024)

Beberapa tahun ke belakang juga terjadi peristiwa serupa, tepatnya di tahun 2014 terjadi pengeroyokan di Cianjur, kemudian di tahun yang sama pula, terjadi pengepungan Brimbob di Batam, bahkan di tahun 2007 juga pernah terjadi penyerangan oleh pasukan satuan elit rider/900 yang bersitegang dengan anggota TNI yang bertugas di Batalyon 643/Wanara. Fakta yang terjadi prajurit tersebut sering kali keluar dari pedoman sehingga mengakibatkan kerugian baik bagi masyarakat maupun negara akibat perilaku menyerang yang ditunjukkan seperti memukul, menendang, memaki, merusak barang disekitar, memecahkan kaca. Agresivitas yang dilakukan oleh prajurit TNI tentu saja berdampak buruk bagi masyarakat luas. Masyarakat yang selama ini menaruh harapan tinggi pada TNI untuk menjaga kedamaian dan ketenangan masyarakat, akhirnya menjadi resah. Dampak perilaku agresi yang dilakukan menimbulkan rasa takut, hancurnya fasilitas umum dan keresahan masyarakat mengingat TNI yang diharapkan menjadi alat pertahanan negara dan penangkal ancaman justru menimbulkan rasa terancam bagi masyarakat umum, persepsi negatif juga timbul dalam benak masyarakat (Hazliansyah, 2014).

Menurut Marsono (2019) jiwa korsa adalah rasa sepenanggungan dan rasa bangga yang terpupuk dalam diri kelompok yang dibutuhkan untuk mendukung dan memperkuat hubungan antar anggota yang terbentuk melalui proses, cara dan kebiasaan masing- masing yang berorientasi pada hal-hal positif dengan indikator-indikator: tujuan bersama, antusiasme, patriotisme, semangat persatuan, kebanggaan korps, kesetiaan, loyalitas dan komunikasi. Jiwa korsa ini dapat berupa rasa hormat, setia pada sumpahdan janji, kesetiakawanan dalam satu korps dan kebanggan menjadi anggota korps. Jadi seakan-akan mebela kawan dalam korps adalah kebanggaan. Setia, saling membantu dan melindungi. Menurut Baja (Pasca Rini et al., 2022) Aspek dari jiwa kosra meliputi: penghormatan, kesetiaan, sepenanggungan dan kebersamaan yang satu dengan yang lain. Terkadang konsep perang ini yang membuat prajurit tergelincir. Perang sesungguhnya melawan musuh negara, namun disalah artikan perang melawan musuh teman korps adalah kebanggaan.

Agresivitas dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: agresivitas non verbal berupa menyerang fisik, mendorong, memukul, menyerang suatu objek, merusak benda mati. Kemudian agresivitas verbal berupa menyinggung, mengancam, menghina, berbicara tidak sesuai fakta dan memaksa atau menggugat. Bermula dari agresivitas verbal yang tidak diatasi dengan cepat, dapat berisiko menyebabkan timbulnya perilaku agresivitas yang bersifat non-verbal atau fisik, seperti terlibat dalam perkelahian, kerusuhan, tindakan pengeroyokan, atau perusakan fisik (Dayaksini & Hudaniah, 2015).

Buss & Berry (Pasca Rini et al., 2022) menyatakan bahwa agresivitas tersusun atas beberapa aspek yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger dan hostility*. Apek-aspek tersebut berisi (1) Agresi verbal, berupa menghina, mengancam, memaki, menggunjing; (2) Agresi non verbal, indikatornya berupa menendang, memukul meludahi, membunuh, menampar; (3) Agresi kemarahan berupa marah dan benci; (4) Agresi permusuhan berupa dengki, dendam. Terdapat beberapa penyebab perilaku agresivitas yang diduga berperan.

Seperti pada penelitian Pasca Rini et al., (2022) mengenai Agresivitas prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat menjunjukan bahwa Menunjukkan bahwa jiwa korsa dan kecemasan yang tinggi bila ada dalam diri prajurit TNI AD pada kondisi atau situasi yang tidak tepat dapat menimbulkan terjadinya agresivitas yang berdampak pada menimbulkan keresahan pada

Masyarakat. Selain itu juga penelitian Oktaveriyanto & Tobing, (2016) mengenai Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Agresivitas pada Anggota TNI AD KODAM IX/UDAYANA di Bali, menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas adalah kemampuan penyesuaian diri.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti di Satuan Kodim 1315 Kab. Gorontalo diketahui bahwa terdapat 293 Personil TNI, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada 5 orang anggota TNI yang berada di Satuan Kodim 1315 Kab. Gorontalo dari hasil wawancara diketahui 2 orang TNI mengatakan bahwa merasa memiliki sifat mudah emosi/marah walaupun hanya diajak bercanda oleh teman. Selain itu terdapat 2 orang TNI menyatakan merasa sulit menyesuaikan diri pada tempat baru dan aturan baru, sedangkan 1 orang menyatakan TNI memang harus menjadi agresif, karena sudah ditanamkan saat Pendidikan dimana seorang TNI harus memiliki agresivitas tinggi sesuai dengan status mereka sebagai penjaga NKRI.

Hal ini menyebabkan penulis berasumsi bahwa, agresivitas yang dimiliki oleh anggota TNI AD akan menimbulkan berbagai konflik baik di lingkungan dinas maupun di lingkungan sosial/masyarakat, tempat para anggota TNI AD tersebut berada setelah masa pendidikanya. Hal tersebut akan mudah terjadi apabila anggota TNI AD, tidak dapat melakukan penyesuaian diri, baik dalam lingkungan dinas maupun dalam lingkungan sosial bermasyarakatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui apakah ada hubungan penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo. Hal ini tentunya menarik untuk dibahas karena belum banyak penelitian yang mengangkat terkait masalah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Beberapa tahun terakhir sering terjadi peristiwa pengeroyokan dan pengepungan antara TNI dan Polisi.
2. Agresivitas yang dilakukan seperti menyerang yang ditunjukkan seperti memukul, menendang, memaki, merusak barang disekitar, memecahkan kaca berdampak buruk bagi masyarakat luas.

3. Timbulnya rasa terancam bagi masyarakat umum, persepsi negatif juga timbul dalam benak masyarakat diakibatkan agresifitas yang ada pada TNI.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri pada TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo?
2. Bagaimana gambaran agresivitas pada TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo?
3. Apakah terdapat hubungan anatara penyesuaian diri dengan agresivitas pada TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi penyesuaian diri pada anggota TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi agresivitas pada anggota TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo
3. Untuk menganalisis hubungan antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI di Satuan KODIM 1315 Kab. Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan bagi akademik dan dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu Psikologi Pendidikan. Selain itu dapat memberikan wawasan dan pemahaman teori mengenai penyesuaian diri dengan agresivitas.

1.5.2 Praktis

1. Institusi

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyesuaian diri dengan agresivitas sehingga Kodim 1315 dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang berguna untuk meminimalisir kurangnya kemampuan penyesuaian diri bagi TNI terutama yang baru menyelesaikan pendidikan.

2. Anggota TNI

   Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para TNI mengenai penyesuaian diri yang perlu dimiliki dan dikembangkan dalam diri untuk menghindari perilaku agresivitas . Selain itu dapat

meningkatkan penyesuaian diri serta pengetahuan tentang penyesuaian diri dan agresivitas.

3. Peneliti

   Bagi penulis selanjutnya dapat digunakan sebagai pembanding dan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai antara penyesuaian diri dengan agresivitas pada anggota TNI.